

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self Regulated Learning

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self-regulated learning pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam teori belajarnya, *Sosial Cognitive Behavioral Theory*. Menurut Bandura, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan dirinya. Terdiri tiga aspek kunci: introspeksi atau *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reaction*, yang sering disebut sebagai *human agency*. Individu memiliki lima kemampuan kognitif dasar sebagai kemampuan sadar, yaitu *symbolizing*, *forethought*, *vicarious*, *self regulatory* dan *self reflective*. Salah satu kemampuan kognitif dasar individu adalah *self regulatory*. *Self regulatory* memungkinkan individu untuk mengembangkan standar internal untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan pengaturan diri untuk mempengaruhi perilaku selanjutnya.¹

Psikologi kognitif dan sosial mengatakan bahwa *Self Regulated Learning* adalah konsepstrategi kognitif melibatkan meliputi perilaku, pencapaian tujuan, perencanaan sesuai dengan tujuan yang diberikan, penggunaan strategi, pemantauan implementasistrategi, dan evaluasi diri

¹ Titik kristiyani. *Self Regulated Learning Konsep, Implikasi dan Tantangan bagi Mahasiswa di Indonesia*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016) hlm 14.

selama proses dilaksanakan. *Self-regulated learning* meliputi *self efficacy*, ekspektasi hasil, penjelasan apakah suatu tugas berhasil atau tidak, kepuasan diri, nilai tugas bagi individu, dan minat terhadap tugas.²

Self-regulated learning bukanlah kemampuan intelektual atau akademik individu. *Self-regulated learning* adalah proses dimana seseorang mendukung dirinya sendiri untuk mengubah kemampuan menjadi prestasi akademik. Belajar dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan secara aktif untuk kepentingan diri sendiri, mengenali ketakutan dan kelemahan diri sendiri, menetapkan tujuan belajar, dan mengembangkan strategi unik untuk menyelesaikan tugas yang ada.³

Menurut Santrock, *self-regulated learning* merupakan tujuan pembelajaran tertentu yang mempertimbangkan latar belakang dan pengetahuan individu atau mahasiswa dalam konteks pembelajaran. Jadi guru tidak hanya memahami prinsip dasar pembelajaran, tetapi juga bagaimana menerapkannya secara benar dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Self-regulated learning* merupakan bagian dari teori belajar kognitif yang menyatakan bahwa aspek perilaku, motivasi, dan belajar seseorang mempengaruhi belajar.⁴

² Ibid, hlm. 13

³ Ibid, hlm. 10

⁴ W. Santrock, *Life span development: Perkembangan masa hidup (jilid 2)*. (Erlangga 2007). Hlm 296.

Menurut Schunk, *self-regulated learning* adalah proses yang dinamis dan konstruktif dimana mahasiswa menetapkan tujuan belajar dan berpartisipasi dalam memantau, mengarahkan, serta mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku belajar. Semuanya berorientasi pada tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar yang berlaku.⁵

Peneliti mendefinisikan *self-regulated learning* adalah kegiatan dimana mahasiswa secara aktif belajar sebagai manajemen pembelajarannya sendiri. Dimulai dengan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi hasil. Selama proses ini, mahasiswa dapat menemukan apastrategi mereka selanjutnya, baik secara kognitif, motivasi, dan perilaku.

Pittrich menggambarkan *Self-regulated learning* sebagai proses belajar yang aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajar dan memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri berdasarkan aspek kontekstual dari tujuan dan lingkungan mereka. didefinisikan sebagai suatu proses. Ia menjelaskan bahwa *self-regulated learning* mengontrol tujuan pembelajaran, mengarahkan proses pembelajaran, mendorong motivasi diri dan kepercayaan diri (*self-efficacy*), serta memilih dan mengelola aspek lingkungan yang mendukung pembelajaran.⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah pembelajaran dimana setiap individu secara sistematis

⁵ Budi eka santosa. *Self Regulated Learning Kajian Teoritis dan Praktis dalam Proses Pembelajaran*. (Lamongan: Acedemia Publication, 2021). Hlm 2

⁶ Kusumawaty Matara. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022). Hlm 230.

mengaktifkan pengetahuan, perilaku, emosi, atau aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan spesifikasi yang diberikan, bisa lakukan.

2. Aspek *Self regulated learning*

Menurut Zimmerman aspek *Self Regulated Learning* terbagi menjadi tiga area yaitu metakognitif, motivasional dan perilaku yaitu:

a. Metakognitif

Menurut Matlin, Metakognisi merupakan pemahaman dan kesadaran proses kognitif dan pemikiran tentang pemikiran. Ia juga mengatakan bahwa metakognisi juga merupakan proses yang penting. Ini karena pengetahuan kognitif membantu seseorang mengelola atau mengatasi peristiwa yang mereka hadapi dan dapat memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja kognitif di masa depan.⁷

Menurut Flabel, Metakognisi menyangkut pengetahuan seseorang tentang kognisi yang dia miliki dan pengaturan kognisi tersebut, pengukuran, dan instruksi. Karena itu, diperlukan dalam proses perilaku seperti belajar.⁸

Zimmerman mengatakan bahwa pengetahuan tentang metakognisi meliputi antara lain:

- 1) perencanaan, yaitu suatu penetapan tujuan dan perencanaan hasil belajar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi belajar tertentu,

⁷ Eva Zakiah, Nur. "Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Open-Ended". Universitas Galuh. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika*. Vol. 1 No. 1, 2016. 4

⁸ Ibid.

- 2) Pengorganisasian, yaitu suatu pemantauan secara efektif terhadap penggunaan metode dan strategi belajar yang tepat dan
- 3) Pemonitoran dan pengevaluasian, yaitu kemampuan melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan dalam belajar dengan bercermin pada hasil tes dan keyakinan menghadapi tes.

b. Motivasi

Menurut Zimmerman dan Pons, Motivasi ialah individu dengan motivasi intrinsik, otonomi, dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu.

Zimmerman membagi komponen motivasi dalam self-regulated learning sebagai berikut:

- 1) Nilai intrinsik adalah minat bawaan individu untuk memahami materi dan meraih prestasi belajar yang tinggi.
- 2) Nilai ekstrinsik adalah minat belajar untuk kepuasan orang lain atau untuk mengalahkan orang lain.
- 3) Nilai tugas menyoroti pentingnya materi pelajaran dan kesukaan terhadapnya.
- 4) Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri.
- 5) Kontrol keyakinan diri adalah keyakinan dalam mengatasi hambatan saat mengerjakan tugas.
- 6) Kecemasan menghadapi ujian adalah rasa khawatir sebelum dan selama ujian.

Keseimbangan dan interaksi antara keenam dimensi ini sangat memengaruhi tingkat motivasi mahasiswa dalam proses belajar.⁹

c. Perilaku

Menurut Zimmerman dan Shank, perilaku adalah upaya individu untuk mengatur, memilih, dan memanfaatkan dirinya sendiri, serta menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Untuk memilih, mengatur, dan menciptakan lingkungan fisik yang meningkatkan kinerja aktivitas yang dilakukan.¹⁰

Perilaku belajar adalah suatu proses belajar yang bersifat positif dan aktif dimana positif adalah baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perilaku belajar tersebut senantiasa mendapatkan penambahan ilmu yang sebelumnya belum pernah diperoleh. Bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri.¹¹

Menurut Zimmerman (2008), komponen perilaku mencakup gabungan dari tiga komponen, yaitu:

1. Strategi kognitif: Ini melibatkan:

- a) Pengulangan: Mencari kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) Organisasi: Menyusun catatan atau materi pelajaran agar lebih mudah dipahami.

⁹ Ruminta. "Regulasi Diri Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Ditinjau Dari Jenis Kelamin." Universitas Tarumanagara. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*. Vol. 1, No. 2, 2017. Hlm 288

¹⁰ M. N. Ghufron, dan R.S. Riswati. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016). Hlm 29- 31.

¹¹ Sayah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosdakarya, 2005) 75

- c) Elaborasi: Memperluas pemahaman dengan mempelajari bahan yang relevan.
 - d) Berpikir kritis: Menguji asumsi untuk mendapatkan jawaban yang akurat.
2. Strategi regulasi metakognitif: Ini meliputi:
- a) Perencanaan: Merencanakan langkah-langkah belajar.
 - b) Pemantauan: Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran.
 - c) Penilaian: Menilai efektivitas strategi belajar yang digunakan.
3. Strategi mengelola sumber daya: Ini termasuk:
- a) Pengelolaan lingkungan dan waktu: Mengatur lingkungan dan waktu belajar agar efisien.
 - b) Regulasi usaha dan belajar kelompok: Mengatur upaya belajar dan kolaborasi dalam kelompok.
 - c) Mencari bantuan: Mengakses sumber daya tambahan untuk mendukung pembelajaran.

Indikator yang digunakan mengacu kepada aspek menurut Zimmerman¹² dimana self regulated learning terdiri dari tiga aspek yakni metakognisi, motivasi, dan perilaku yang kemudian dikembangkan menjadi indikator sebagai berikut.

- a) Kemampuan dalam memecahkan masalah
- b) Memiliki strategi belajar
- c) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

¹² Lubis, Rifi. "Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan *Self Regulated Learning*". *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*. Vol 8 No 1. 2016. 40

- d) Memiliki rasa optimis
- e) Memiliki kegigihan dalam belajar matematika
- f) Memilih lingkungan yang optimal dalam belajar
- g) Melakukan kontrol diri untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

3. Faktor *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmermann, faktor manajemen diri terbagi menjadi tiga area: faktor pribadi, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

a. Individu (diri sendiri)

Adapun faktor individu meliputi:

- 1) Pengetahuan Pribadi: Semakin beragam informasi seseorang, maka semakin mudah untuk dikelola.
- 2) Semakin tinggi tingkat kemampuan metakognitif individu, maka semakin baik pula pengendalian diri individu tersebut terwujud.
- 3) Tujuan yang dapat dicapai:

Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai, maka semakin besar kemungkinan individu mengatur diri sendiri.

b. Perilaku

Perilaku dipahami sebagai upaya individu untuk menggunakan kemampuannya. Optimalisasi investasi manusia yang lebih besar dalam mengelola dan mengatur kegiatan akan menghasilkan lebih banyak peraturan dan peraturan

individu. Dalam perilaku ini, Bandura menemukan bahwa pengaturan diri melibatkan tiga tahapannya.

1) Introspeksi

Introspeksi berarti mempertanyakan reaksi individu, tahap di mana mereka melihat diri mereka sendiri dan penampilan mereka.

2) Evaluasi diri (*self-judgment*)

Tingkat individu yang kinerja dan standar yang dicapai dibandingkan dengan standar atau tujuan yang ditetapkan dan ditetapkan oleh individu tersebut. Dengan membandingkan kinerja dengan standar atau tujuan yang ditetapkan. Individu dapat menilai kinerja mereka dan menemukan area kelemahan atau kinerja yang buruk.

3) Reaksi diri (*self-reaction*)

adalah tahap ketika seseorang diselaraskan dan direncanakan untuk dapat mencapai tujuan atau standar yang ditetapkan.

c. Lingkungan

Teori sosial kognitif berfokus secara khusus pada efek sosial dan pengalaman pada fungsi manusia yang bergantung pada seberapa mendukung atau tidak mendukung lingkungan.¹³

¹³ Wira Suciono. *Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, Dan Efikasi Diri)*. (Indramayu: Adanu Abimata, 2020) Hlm 6

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri atau regulasi diri dipengaruhi oleh pribadi, perilaku dan lingkungan.

4. Fase-Fase *Self Regulated Learning*

Untuk tahapan *self-regulated learning*, yaitu: tahap perencanaan, tahap pemantauan diri, tahap kegiatan pengendalian, dan tahap refleksi atau evaluasi. Di jelaskan sebagai berikut.

a. Tahap perencanaan

Aktivitas menetapkan tujuan yang ditargetkan atau menetapkan tujuan yang diinginkan. Ranah kognitif adalah aktivasi/gerakan, atau pengetahuan awal tentang materi. Pengetahuan metakognitif dapat digunakan untuk melihat kesulitan yang terkait dengan berbagai tugas dan pengetahuan tentang sumber daya dan strategi yang dibutuhkan dalam melakukan tugas. Selain itu, domain motivasi/afektif adalah keyakinan motivasi (*self efficacy*), tujuan, nilai tugas, minat pribadi) dan mobilisasi emosional. Perencanaan waktu dan upaya untuk tugas dilakukan di area tindakan. Bidang konteks adalah pengamatan yang dimobilisasi tentang tugas konteks pengajaran.

b. Fase pengaturan diri

Tahap yang membantu mahasiswa mengenali tingkat pengetahuan, motivasi, investasi waktu dan usaha, dan latar belakang mereka. Kegiatan ini muncul ketika mahasiswa mempersepsikan bahwa orang tersebut sedang mengerjakan sebuah teks yang kompleks atau dalam kaitannya dengan tujuan tersebut. Mendorong orang

tersebut untuk melihat apakah mereka mengerti ketika mereka memahami gagasan utama, membaca terlalu cepat, atau secara aktif memeriksa pemahaman bacaan mereka.

c. Pengendalian tingkat aktivitas

Pengendalian pikiran (menggunkanstrategi kognitif dan metakognitif), motivasi, penggunaan emosi (strategi motivasi danstrategi untuk mengendalikan emosi, sebenarnya terkait dengan manajemen waktu dan usaha, melakukan berbagai tugas akademik) strategi untuk mengelola masalah akademik dan mengendalikan suasana pikiran dan struktur kelas.

d. Tahap refleksi atau evaluasi

Penilaian dan keputusan, penilaian tentang penyelesaian tugas, perbandingan dengan standar yang diberikan (baik oleh mahasiswa sendiri atau oleh guru), atribusi/karakterisasi sebagai alasan keberhasilan atau kegagalan, atribusi dibuat dan hasil yang dialami sebagai hasil dari tindakan. memiliki respons emosional terhadap keputusan yang dapat diikuti di masa depan.¹⁴

5. Strategi *Self Regulated Learning*.

Menurut Woltersin, strategi belajar mandiri biasanya mencakup tiga jenisstrategi:

1. Strategi regulasi kognitif

Strategi pemrosesan informasi berhubungan dengan berbagai jenis manipulasi kognitif dan metakognitif yang digunakan individu untuk beradaptasi

¹⁴ A. Mukhid, “*Strategi Self Regulated Learning (Perspektif Teoritik)*”. *Jurnal psikologi*. Vol 3 No. 2. (2008). Hlm 222-239.

dan mengubah pemikiran mereka, dari strategi memori yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Strategi kognitif meliputi: Pengambilan Sampel, Pemrosesan, Metakognisi.

2. Strategi penyesuaian motivasi

Strategi yang dapat digunakan orang untuk mengatasi stres dan emosi serta membantu mereka mengatasi kegagalan dan mencapai keberhasilan belajar. Strategi motivasi seperti: (a) *self-consequence*, (b) pengelolaan lingkungan, (c) *self-talk*, (d) peningkatan motivasi eksternal (*external self-talk*), (e) berorientasi pada kemampuan (*self-talk with relative skill*), (f) intrinsik (g) kepentingan pribadi (makna yang disempurnakan).

3. Strategi Mengatasi Perilaku Belajar

Upaya individu untuk mengendalikan tindakan dan perilakunya. Strategi pengaturan perilaku yang dapat diterapkan individu selama pembelajaran meliputi: *Effort Management* (Pengaturan Pengeluaran), Manajemen Waktu dan Lingkungan Belajar (*Time and Learning Environment Regulations*), dan Mencari Bantuan (*Help Search*).¹⁵

B. Mahasiswa

1. Mahasiswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di suatu universitas (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

¹⁵ S. S. Fasikhah, dan S. Fatimah, ‘‘Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa’’. *Jurnal Psikologi*, Vol 1 (2013), Hlm 144.

Mahasiswa sebagaimana dimaksud dalam Keputusan RI No. 30 Tahun 1990 adalah mahasiswa yang terdaftar dan terdaftar pada perguruan tinggi yang ditunjuk. Selain itu, menurut Salwono, mahasiswa adalah seseorang yang telah resmi berkuliah di suatu perguruan tinggi selama kurang lebih 18 tahun, katanya, selama 30 tahun. Seorang mahasiswa adalah sekelompok orang yang memperoleh posisi melalui afiliasi dengan universitas.¹⁶

Menurut Nuraifa, mahasiswa adalah kaum intelektual yang harus memahami situasi saat ini dan memperluas pengetahuan mereka di berbagai bidang. Mahasiswa harus mampu berpikir lebih kritis dan memiliki keberanian untuk menyajikan fakta dan realita yang ada. Selain itu, mereka harus memiliki wawasan yang luas untuk menghadapi permasalahan dan kejadian yang ada yang berdampak signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa dan bangsa.¹⁷

Seorang mahasiswa dapat mengklaim untuk terdaftar di universitas sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang secara resmi terdaftar sebagai tenaga pengajar di suatu universitas, dan batas usianya adalah 18 tahun sampai dengan 30 tahun. Mahasiswa perguruan tinggi adalah sekelompok orang yang memperoleh posisi dalam masyarakat dengan menjadi bagian dari universitas.

2. Kerja

Pengertian kerja menurut etimologi kerja berasal dari kata kerja, kerja adalah kata benda yang menunjukkan kegiatan melakukan sesuatu atau mencari nafkah. Kerja itu

¹⁶ S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm 268

¹⁷ F. Nurafifah, N. Djamal, dan F. Hikmawati, "Hubungan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*)". *Jurnal Psymphathic*, Vol 1, (2009). 1–14.

sendiri berarti apa yang dikerjakan, apa yang diburu-buru, bagaimana menjalaninya, apa tugas dan tanggung jawabnya, bagaimana membuat sesuatu itu berhasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bekerja berasal dari kata yang berarti melakukan suatu kegiatan¹⁸ Kerja adalah ketekunan, keteguhan hati, kecakapan, integritas, akal budi, disiplin yang menguatkan tubuh, memperkokoh nilai-nilai individu dan sosial, serta memperkokoh bangsa.

Pekerja atau buruh di Indonesia, menurut UU No. 13 tahun 2003, merujuk kepada individu yang melakukan pekerjaan dengan menerima pembayaran berupa upah atau kompensasi lainnya.¹⁹ Konsep bekerja sering dijelaskan sebagai melakukan employment, yang mencakup aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kontrak dengan pihak lain. Ini melibatkan pertukaran dimana seseorang menyumbangkan bakat atau keterampilan mereka kepada majikan dengan imbalan tertentu.

Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

¹⁸ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke empat)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). Hlm 632

¹⁹ As'ad, Moh. *Kepemimpinan Efektif dalam Perusahaan Suatu Pendekatan Psikologik*. (Yogyakarta: Liberty, 1986)

3. Mahasiswa Bekerja.

Mahasiswa yang bekerja adalah orang-orang dalam pendidikan pasca sekolah menengah yang memiliki pekerjaan, menjalankan usaha sampingan atau sedang berusaha menyelesaikan pekerjaan yang mereka senangi.²⁰

Dauley dan rola bahwa mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk memperoleh keterampilan tertentu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama mengkomunikasikan bakat tersebut kepada pemberi kerja dan memberikannya kepada orang lain.²¹

4. Mahasiswa tidak bekerja

Mahasiswa tidak bekerja adalah mahasiswa yang benar-benar belajar di universitas tanpa terlibat dalam kegiatan komersial.²² Prihatini menyebutkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengembangkan intelektualnya saja tetapi juga harus dapat menjadi manusia dengan pribadi yang seimbang yang dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat sehingga dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat, mempunyai tanggung jawab, karena itu mahasiswa harus selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan di berbagai bidang dan mampu menyesuaikan masyarakat.

²⁰ N. Dudija, "Pembedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Tidak bekerja". *Jurnal Garuda Kemendikbud*. Vol. VIII No.2 (2011). hlm 201

²¹ Dauley dan Rola. " *Self Regulated Learning* Antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja". *Jurnal psikologi*. Vol 2 No 2. (2009) Hlm 1-8.

²² *Ibid*, N. Dudija, *Pembedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Tidak bekerja*. ... 201

Dari uraian diatas pengertian mahasiswa tidak bekerja adalah individu di Perguruan Tinggi yang aktif mengalami kegiatan proses belajar untuk mempersiapkan diri sebagai intelek muda.